

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam karya sastra Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan ditemukan tujuh novel yang menghadirkan citra guru dan memiliki tokoh guru, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh sampingan. Novel-novel tersebut berjudul *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, *Bu Guru Dwisari* karya Umar Nur Zain, *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini, *Sang Guru* karya Gerson Poyk, *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, *Sedimen Senja* karya SN Ratmana, dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Kondisi kejiwaan guru yang direpresentasikan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan secara keseluruhan menunjukkan kondisi kejiwaan yang bermacam-macam. Setiap individu memiliki kondisi psikologis yang berbeda sesuai dengan prinsip dan orientasinya dalam menjalani kehidupan baik secara personal, profesional, maupun sosial. Sifat-sifat manusia berupa rasa iri hati, frustrasi, kecewa, cemas, dan takut merupakan sifat bawaan yang bisa terjadi pada siapapun termasuk pada guru. Reaksi individu dalam menanggapi permasalahan pun sangat dipengaruhi oleh caranya berpikir dan melakukan persepsi serta membuat interpretasi.

Kondisi kepribadian guru yang direpresentasikan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan secara keseluruhan menunjukkan kepribadian yang sehat secara mental. Sikap-sikap positif dan sikap-sikap negatif yang menjadi ciri kepribadian manusia tergambarkan dengan jelas pada tujuh novel tersebut. Dominasi sikap positif pada satu tokoh membuatnya muncul sebagai tokoh pahlawan

yang *superior* dan banyak dipuja. Kehadirannya dalam fiksi secara sempurna belum menjamin dapat hadir pula secara sempurna dalam realitas. Lain halnya dengan tokoh yang sikap positif dan sikap negatifnya tergambar kedua-duanya membuat kehadiran tokoh tersebut tampil secara wajar dalam novel.

Representasi citra guru dalam tujuh novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan berkaitan dengan status personal secara lengkap digambarkan pada novel *Bu Guru Dwisari* dan *Pertemuan Dua Hati*. Status personal itu berupa harga diri, visi, komitmen, keyakinan diri, aspirasi, dan jati diri. Pada novel *Sang Guru* ada empat aspek status personal berupa harga diri, visi, komitmen, keyakinan diri, sedangkan aspek aspirasi dan jati diri tidak dinyatakan secara tekstual melainkan secara implisit. Pada novel *Lasakar Pelangi* digambarkan lima aspek status personal berupa visi, komitmen, keyakinan diri, aspirasi, dan jati diri. Tidak ditemukan secara tekstual aspek harga diri. Tiga aspek status personal digambarkan pada novel *Bukan Pasar Malam* berupa aspek harga diri, visi, aspirasi, dan *Sedimen Senja* berupa harga diri, visi, dan jati diri. Adapun pada novel *Jalan Tak Ada Ujung* hanya ada dua status personal berupa aspek harga diri dan visi secara implisit.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan, status personal guru yang tampak pada novel dapat ditemukan secara lengkap ketika pengarang dengan sengaja mengambil tema kehidupan guru dengan segala persoalannya. Sedangkan bila pengarang hanya mengambil kehidupan guru sebagai bagian dari tema dasar akan tampak bahwa status personal guru itu pun tidak ditampilkan secara lengkap atau bahkan hanya secara implisit. Seperti pada novel *Jalan Tak Ada Ujung* yang memiliki tema dasar revolusi maka nasib dan peran guru hanya bagian yang dilihat secara fragmentaris.

Representasi citra guru digambarkan dalam tujuh novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan berkaitan dengan status profesional tampak hampir secara lengkap pada novel *Bu Guru Dwisari* berupa aspek tanggung jawab, otonomi, akuntabilitas, kompetensi, pengetahuan, penelitian guru, publikasi, manajemen partisipatif. Sedangkan aspek organisasi profesi tidak ditemukan secara tekstual. Dan pada novel *Pertemuan Dua Hati* berupa aspek tanggung jawab, otonomi, akuntabilitas, kompetensi, pengetahuan, penelitian guru, dan publikasi namun aspek organisasi profesi dan manajemen partisipatif tidak ditemukan secara tekstual. Pada novel *Laskar Pelangi* terdapat lima aspek status profesional berupa aspek tanggung jawab, otonomi, akuntabilitas, kompetensi, pengetahuan. Pada novel *Sedimen Senja* hanya dua aspek berupa, otonomi dan kompetensi. Pada novel *Jalan Tak Ada Ujung* dan *Bukan Pasar Malam* masing-masing satu aspek berupa tanggung jawab. Sedangkan pada novel *Sang Guru* tidak tampak status profesional secara eksplisit dalam teks.

Dapat disimpulkan, status profesional tampak dengan jelas dan tampil hampir secara lengkap pada novel yang dengan sengaja menampilkan kehidupan tokoh guru secara tematis seperti yang tampak pada novel *Bu Guru Dwisari* dan novel *Pertemuan Dua Hati*. Pada novel *Sang Guru* meskipun judulnya jelas mengenai guru tidak menggambarkan status profesional secara tekstual. Status profesional ini tergantung pada sisi kehidupan mana yang akan dihadirkan oleh pengarang pada penokohan.

Citra guru digambarkan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan berkaitan dengan status sosial nonmateri secara lengkap digambarkan pada novel *Bu Guru Dwisari* berupa penghargaan, pengakuan masyarakat, kerja sama, kepercayaan, dan kepemimpinan. Namun status sosial material tidak tampak

mengingat Bu Dwi merupakan sosok guru ideal yang tidak berorientasi secara materi. Berbeda dengan pada novel *Pertemuan Dua Hati* status sosial Bu Suci tampak pada aspek material karena Bu Suci lebih menekankan sikap profesionalisme juga harus terukur secara materi. Orientasi materi di samping idealisme menyebabkan aspek gaji, standar kerja minimum, kesejahteraan dan insentif tambahan ketiganya muncul secara lengkap serta dalam aspek nonmateri hanya berupa aspek kerja sama. Pada novel *Jalan Tak Ada Ujung* status sosial yang tampak pada aspek nonmateri yakni, aspek pengakuan masyarakat, kerja sama dan kepemimpinan sedangkan aspek material tidak tampak secara tekstual dalam pengertian yang positif melainkan keadaan yang sebaliknya. Adapun empat novel lainnya *Sang Guru*, *Bukan Pasar Malam*, *Sedimen Senja*, dan *Laskar Pelangi* tidak tampak status sosial baik secara materi maupun nonmateri.

Dapat disimpulkan, representasi citra guru secara status sosial pada novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan secara materi masih menunjukkan status ekonomi rendah karena konflik yang terjadi dalam cerita lebih banyak disebabkan oleh kesulitan hidup yang disebabkan oleh sulitnya menopang penghidupan. Adapun secara nonmateri status sosial guru mendapat penghargaan dan penghormatan serta memiliki harkat dan martabat. Dalam segi kemasyarakatan profesi guru dipandang layak mendapat kepercayaan dalam memimpin kegiatan-kegiatan di masyarakat. Selain itu dalam hal kerja sama antarwarga masyarakat profesi guru sering mendapat prioritas untuk menempati jabatan tertentu.

Teori psikologi yang digunakan untuk memahami kondisi kejiwaan dan kepribadian tokoh guru pada novel dapat bermacam-macam disesuaikan dengan penokohan atau karakterisasi tokoh. Untuk memahami kondisi psikologis Guru Isa dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* digunakan teori Psikoanalisis-Freud. Dominannya

perasaan takut dan cemas disertai mimpi-mimpi buruk yang terjadi pada Guru Isa dapat dijelaskan dengan teori Psikoanalisis-Freud berupa peranan id, ego dan superego dalam menyeimbangkan emosi-emosi dilengkapi dengan pertahanan diri berupa represi.

Untuk memahami kondisi psikologis Bu Guru Dwi dalam novel *Bu Guru Dwisari* digunakan teori Psikologi Humanistik-Maslow. Bu Dwi merupakan sosok guru ideal yang memiliki ciri-ciri orang yang mengembangkan diri secara optimal dalam bentuk aktualisasi diri. Semua ini dapat teraktualisasikan karena kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi oleh Bu Dwi. Di samping itu sebagai guru Bu Dwi memiliki kesehatan mental sehingga idealisme dan prinsip hidupnya dapat mendukung profesi guru dijalani dengan pelayanan secara maksimal.

Untuk memahami kondisi psikologis Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* digunakan teori Kognitif. Hal ini dilakukan mengingat Bu Suci berperan sebagai pelaku pertama dan utama dengan sudut penceritaan pengarang sebagai orang pertama dengan gaya aku-an. Dengan demikian pada saat penceritaan unsur pikiran Bu Suci sangat dominan. Bu Suci mengolah dan menginterpretasikan masalah yang dihadapi sehingga dia memiliki peluang untuk menentukan sikapnya sebagai guru yang harus bertindak profesional dilandasi oleh perasaan kasih sayang dan perhatian. Bu Suci menghayati profesi guru dilandasi rasa syukur dan ikhlas.

Untuk memahami kondisi psikologis Ben dalam novel *Sang Guru* digunakan Psikologi Sosial dengan teori Penyesuaian Diri. Hal ini didasari oleh pertimbangan Ben mengemban tugas di tempat baru yang benar-benar asing bagi dirinya. Dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya tampak perubahan-perubahan pada diri Ben yang dapat dijelaskan secara psikologis dengan teori Bonner. Konflik batin yang dialami Ben dalam berinteraksi dengan lingkungan dan dalam menjalani profesi

guru yang tidak menjamin secara ekonomi pun dapat dijelaskan melalui teori tersebut.

Untuk memahami kondisi psikologis ayah dalam novel *Bukan Pasar Malam* digunakan Psikologi Individual teori kepribadian Alfred Adler. Ayah memiliki kepribadian yang unik yang didasari oleh prinsip yang kuat dan orientasi hidup yang jelas. Profesi guru yang dipilih pun merupakan sebuah strategi dalam mewujudkan cita-citanya menjadi nasionalis. Perhatian ayah yang besar terhadap masyarakat dan kepentingan orang lain dapat dijelaskan dengan teori tersebut.

Untuk memahami kondisi psikologis Hermiati, Rustamadji dan Suyono dalam novel *Sedimen Senja* digunakan Teori Frustrasi Floyd L.Ruch. Tokoh-tokoh dalam novel ini mengalami frustrasi akibat jalinan hubungan cinta segitiga di antara mereka. Kejadian-kejadian yang dialami tokoh yang mengalami kekecewaan akibat keinginannya tidak terpenuhi dan usaha mengatasi permasalahannya dapat dijelaskan secara psikologis dengan teori tersebut.

Untuk memahami kondisi psikologis Bu Muslimah dan Pak Harfan dalam novel *Laskar Pelangi* digunakan Psikologi Humanistik Maslow. Sama halnya dengan tokoh Bu Dwi, tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan mewakili sosok guru ideal sehingga aktualisasi diri mereka pun tampak dengan jelas pada novel *Laskar Pelangi* meskipun mereka hanya berperan sebagai tokoh sampingan. Kondisi psikologis Bu Muslimah dan Pak Harfan dapat dijelaskan melalui teori tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan, teori psikologi yang banyak dan bermacam-macam itu dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan watak dan karakter tokoh secara mendalam mengingat tokoh dalam novel pun merupakan sosok manusia fiktif yang mewakili realitas. Kondisi psikologis tokoh sangat menarik untuk dikaji bila disertai dengan penguasaan yang baik mengenai teori-teori psikologi.

5.2 Saran

Psikologi sastra merupakan kajian baru dalam penelitian sastra dan belum banyak mendapat perhatian para peneliti. Pada penelitian ini, peneliti harus membekali diri dengan teori sastra dan teori psikologi sebelum memulai penelitian. Penelitian ini pun mensyaratkan teori-teori psikologi sebagai bagian dari perangkat analisis. Oleh karena itu, penguasaan terhadap teori sastra dan teori psikologi sangatlah penting. Pemanfaatan teori psikologi sebagai alat untuk memahami karakter tokoh secara mendalam harus disesuaikan dengan kecenderungan karakter, watak, dan gejala psikologis yang tampak pada tokoh.

Di dalam penelitian ini terdapat kelemahan dalam hal banyaknya novel yang harus dianalisis. Analisis terhadap satu novel akan lebih baik hasilnya dibandingkan analisis terhadap banyak novel. Analisis akan lebih terfokus dan mendalam dengan menerapkan teori psikologi yang sesuai dan tepat untuk menguraikan karakter tokoh sebagai cerminan sifat dan watak manusia.

Selama ini analisis secara struktural lebih banyak mengungkapkan sifat dan watak tokoh dalam penokohan dan karakterisasi secara sepintas saja. Misalnya hanya menyebutkan watak tokoh itu baik atau jahat, suka iri, sombong, mudah marah, dan lain-lain. Setelah dicoba menganalisis watak tokoh berdasarkan teori psikologi tertentu ternyata banyak hal yang dapat diungkapkan. Yang lebih menarik lagi sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh dapat dijelaskan secara rinci berdasarkan teks sastra dan teori psikologi. Demikian pula sikap-sikap tokoh yang negatif dapat dijelaskan secara lengkap penyebabnya dengan teori psikologi untuk memahami perilaku tersebut.

Penelitian ini selain dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menganalisis karya sastra berdasarkan psikologi sastra, juga diharapkan dapat

dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi. Apresiasi dan pengkajian sastra secara serius memerlukan pula perangkat analisis yang kuat secara teoretis. Pemanfaatan teori psikologi dalam pengkajian sastra dapat memperluas wawasan siswa atau mahasiswa mengenai cara memahami karakter dan perilaku manusia secara praktis. Bagi guru pun banyak manfaatnya. Dengan cara ini, penguasaannya terhadap teori psikologi dapat bertambah mantap sehingga lebih memperkuat kompetensinya sebagai guru dalam bidang paedagogik, didaktik dan metodik karena penguasaannya yang mendalam terhadap ilmu jiwa atau psikologi.

